

REPRESENTASI KECANTIKAN ORANG JEPANG PADA GEISHA

*Dilla Alicia Ramadhianti¹, Pitri Haryanti²

Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Komputer Indonesia,
Jl. Dipati Ukur 112-116, Bandung, Indonesia
dillaalicia12@gmail.com

ABSTRACT

In the eyes of the general public, especially Westerners, geisha are often interpreted as Japanese women who have beauty and grace with their own characteristics, such as a white face with red lipstick and decorated with large wig hair and become a symbol of Asian women's beauty. Based on this concept, the writer is interested in examining the meaning implied in geisha makeup and the relationship between the symbols in the makeup and the beauty content of Japanese women. This study uses a descriptive qualitative approach to geisha make-up patterns as a representation of Japanese beauty which is studied clearly and systematically. A descriptive study using symbol analysis is used because this study aims to analyze the beauty of Japanese people. The results of the study show that there is harmony between geisha's makeup patterns and Japanese beauty in the form of 3 colors that geisha have, namely white, red, and black which represent beauty in geisha, such as pale white skin, tiny lips like flower buds, and black and firm. This is represented in the form of makeup that creates beauty for the geisha herself.

Keywords: *Geisha, Japanese Culture, Makeup, Beauty*

ABSTRAK

Dalam pandangan masyarakat umum, khususnya orang Barat, geisha sering diartikan sebagai sosok wanita Jepang yang memiliki kecantikan dan keanggunan dengan ciri khas tersendiri, seperti berwajah putih dengan lipstick merah dan dihiasi rambut wig yang besar dan menjadi simbol kecantikan wanita asia. Berdasarkan konsep tersebut penulis tertarik untuk meneliti makna yang tersirat dalam riasan makeup geisha dan keterkaitan symbol-simbol dalam riasan tersebut dengan kontens kecantikan wanita Jepang. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif pada pola make up geisha sebagai representasi kecantikan orang Jepang yang dipelajari dengan jelas dan sistematis. Studi deskripsi secara analisis symbol digunakan karena studi ini bertujuan untuk menganalisis kecantikan orang Jepang. Hasil studi menunjukkan adanya keselarasan antara pola makeup Geisha dengan kecantikan orang Jepang yang berupa 3 warna yang dimiliki geisha yaitu putih, merah, dan hitam yang merepresentasikan kecantikan pada geisha, seperti kulit putih pucat, bibir mungil seperti kuncup bunga, dan hitam tegas. Hal tersebut direpresentasikan dalam bentuk riasan yang menciptakan kecantikan terhadap geisha itu sendiri.

Kata kunci: *Geisha, Budaya Jepang, Riasan, Kecantikan*

PENDAHULUAN

Jepang adalah negara yang terkenal sebagai negara maju dan modern, namun masih mempertahankan tradisi-tradisi yang tumbuh dan berkembang sejak berabad-abad lalu. Salah satu budaya dan tradisi yang sampai saat ini masih dikenal dan menjadi hal ikonik yang dimiliki Jepang dikarenakan keunikannya yaitu Geisha. Selama ini kehidupan Geisha.

Secara umum masyarakat di luar Jepang hanya mengetahui bahwa Geisha hanya sebatas wanita yang memiliki dandanan khas yang menyolok, namun sebenarnya Geisha tidak hanya sebatas itu. Geisha adalah simbol seni dan budaya Jepang yang mengacu pada orang-orang yang ahli dalam seni tradisional Jepang seperti musik, tari, nyanyian, dan upacara minum teh. Dalam masyarakat Jepang sendiri, geisha dianggap memiliki pemikiran yang maju dan merupakan pelopor feminisme di Jepang karena mencerminkan kemandirian wanita dalam ekonomi.

Para geisha ini memiliki hierarki dan kode etik yang sangat ketat. Sebagian besar geisha tinggal di sebuah rumah okiya milik geisha senior yang di dalamnya memiliki geisha utama, para magang, dan pelayan. Gadis-gadis ini lantas dilatih di sekolah-sekolah lokal dalam berbagai bidang khusus kesenian.

Seperti yang sudah dikatakan sebelumnya, seorang geisha pasti memiliki penampilan yang menyolok yang berupa riasan wajah yang terlihat tidak biasa. Para geisha merias dirimereka dengan polesan oshiro atau bedak yang berwarna putih dari muka hingga leher, lipstik merah dengan lukisan bibir yang kecil, alis yang tipis dan rambut yang di tata rapi menggunakan aksesoris kepala yang berwarna warni yang menambah kecantikan mereka.

Konsep "wanita cantik" yang dimiliki setiap budaya berbeda-beda (Kyo, 2016: 2). Tidak hanya itu, konsep "keindahan" terkadang berubah, dan setiap era berbeda. Misalnya, pada zaman Edo (1600-1868), gigi yang menghitam dianggap indah pada masa itu (ibid., 2016: 2). Sedangkan pada zaman Meiji (1868-1912), simbol keindahan sangat erat kaitannya dengan pengaruh budaya Barat.

Riasan geisha tidak terlepas dari simbol-simbol yang erat kaitannya dengan latar belakang sosial dan budaya yang melahirkannya. Berdasarkan konsep tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji makna tata rias geisha dan hubungan simbol-simbol dalam tata rias dengan kandungan kecantikan wanita pada masa itu.

Seperti penelitian milik Ramdani (2015) yang membahas tentang karakteristik fashion gyaru dari manga yang berjudul Gals. Dalam penelitian tersebut karakteristik fashion gyaru adalah mengenakan seifuku, ruzusokkusu (kaos kaki longgar), rok mini, memakai sepatu atsuzoko, sepatu boots, melakukan chapatsu, menghitamkan kulit, dan memakai aksesoris seperti gelang, kalung, jepit rambut, nail art.

Terdapatnya ciri-ciri (karakteristik) khas yang unik dalam fashion gyaru, membuat penulis tertarik meneliti dan menggali lebih dalam mengenai bagaimana karakteristik dari fashion gyaru.

METODE

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan penulis adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengumpulkan data kemudian menyusunnya melalui deskripsi dan memberikan pengertian dan penjelasan yang memadai. Sutedi, (2011) pernah mengemukakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan dan mendeskripsikan fenomena yang sedang terjadi dengan menggunakan prosedur ilmiah

untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan praktis. Sebagaimana dijelaskan oleh Newton Bogdan dan Tylor (2007), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Analisis yang digunakan dalam penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif-analitik, artinya penjelasan dan penyusunan isi secara sistematis atau menyeluruh dan sistematis.

Sesuai dengan sifat metode deskriptif dan kualitatif, maka penulis memilih metode ini dalam penelitian ini untuk memecahkan masalah suatu objek dengan cara mengumpulkan data, mengorganisasikan dan mengkategorikannya, serta menganalisis data yang ada, kemudian dideskripsikan sebagaimana adanya. Selama pengumpulan data untuk penelitian ini, penulis memperoleh data primer dari jurnal, karya ilmiah dan penelitian sebelumnya.

HASIL

Berdasarkan huruf yang membentuknya, geisha terdiri dari huruf kanji “芸” yang berarti seni dan huruf “者” yang berarti orang atau pelaku, sehingga diartikan sebagaiseniman-penghibur-pekerja seni (entertainer). Geisha pada masa sekarang dapat dikatakan kombinasi dari seorang supermodel, penyanyi terkenal dan artis dalam layar kaca (Johnston, 2005: 37). Kebanyakan wanita yang menjadi geisha berasal dari keluarga miskin dan kemudian berlatih di rumah khusus geisha yang disebut okiya.

Selain penampilannya, salah satu alasan geisha begitu terkenal di Jepang adalah pengetahuan mereka tentang seni tradisional. Untuk menghibur dan mengesankan para tamu, geisha menghabiskan sebagian besar waktunya untuk belajar tari dan musik.

Kecantikan memang tidak selalu menjadi syarat utama yang harus dimiliki seorang geisha. Kepribadian menarik dan teknik kecantikan yang dikuasai geisha mampu mengubah penampilan geisha berwajah biasa menjadi geisha yang sangat cantik, membuat para pria tergila-gila dengan pesonanya.

Kualitas dan status seorang geisha ditentukan oleh keterampilan dan apresiasinya dalam menampilkan karya seninya. Kesenian yang ditampilkan oleh seorang geisha merupakan daya tarik tersendiri bagi pria yang menggunakan jasanya, sehingga geisha harus menghargai dan mendalami seni tersebut secara maksimal.

Namun sayang, seiring dikenalnya geisha sebagai ikon yang identik dengan Jepang, tidak sejalan dengan pandangan yang tepat atau representasi dari masyarakat luar Jepang. Geisha sering disalahartikan sebagai pelacur kelas atas. Padahal geisha merujuk pada orang yang menjual seni tradisional Jepang.

Perlu dikethau, terdapat perbedaan yang jarang diketahui masyarakat luas antara Geisha dan maiko baik dari umur, penampilan dan riasan yang digunakan.



Gambar 1 (Perbandingan antara Maiko dan Geisha Tampak Depan)

1. Maiko

Maiko berarti gadis penari, tetapi biasanya mengacu pada seorang trainee atau magang yang menjadi geisha. Maiko akan diperkenalkan ke okiya dan bertemu okaa-san, kemudian mereka akan menerima pendidikan bertahun-tahun di sebuah rumah bernama okiya, belajar menari, menyanyi dan musik. Geisha yang berkualitas menghabiskan sisa hidupnya untuk belajar, mengasah, dan menyempurnakan keahliannya sebelum menjadi geisha.

Maiko adalah tahap awal sebelum menjadi geisha. Biasanya gadis yang mulai belajar akan menjadi maiko. Gadis Maiko adalah anak-anak berusia sekitar 7 atau 8 tahun. Mereka akan melanjutkan studi hingga berusia sekitar 20 tahun dan siap menjadi geisha. Maiko memiliki penggambaran karakter yang terlihat lebih muda. Misalnya, maiko akan mengenakan kimono dengan lengan panjang yang menjuntai ke ujung, disebut Furisode, dengan pola cerah, kerah merah di bagian atas dan lengan, dan hiasan bunga di bagian atas kepala. Ikat pinggang yang dikenakan terlihat lebar dan panjang, serta geta hak tinggi ala Jepang yang dikenakan.



Gambar 2 (Perbandingan antara Maiko dan Geisha Tampak Belakang)

2. Geisha

Seorang geisha adalah orang yang dewasa, sehingga ketika seorang maiko menjadi seorang geisha, sifat kekanak-kanakannya harus dikesampingkan dan dihadirkan dalam peran dewasa layaknya seorang geisha. Seorang geisha harus memiliki karakter dewasa, baik dari penampilan kimono yang dikenakannya. Kimono yang dikenakan geisha relatif sederhana dan mudah dipakai. Kimono yang digunakan memperlihatkan garis leher geisha, karena dalam budaya Jepang leher adalah bagian wanita yang paling seksi dan menarik. Geisha mengenakan kerah putih, dan panjang lengan atau panjang lengan adalah panjang biasanya, sehingga karakter kimono yang dikenakan lebih kalem dibandingkan dengan maiko.

Ikat pinggangnya juga relatif sederhana, dan simpul pada ikat pinggang adalah simpul atau simpul yang dilipat menjadi kotak di bagian belakang; otaiko, sandal yang digunakan adalah Zōri atau geta. Geisha tidak memakai hiasan bunga di rambutnya. Biasanya geiko lebih mendominasi di setiap penampilan penjamuan.



Gambar 3 (Foto Penampilan Seorang Geisha)

3. Kulit yang Sangat Putih

Warna putih dilambangkan bersih dan dingin seperti salju, putih menggambarkan keindahan yang nyata. Putih salju yang menggambarkan tata rias geisha yang serba putih ini mempunyai makna bahwa dinginnya jiwa dan fisik seorang geisha mampu membuat para tamunya nyaman berada di dekatnya. Dalam kepercayaan Shinto yang banyak dianut masyarakat Jepang, warna putih menurut masyarakat Jepang adalah warna yang suci, murni dan mencerminkan kerendahan hati serta menghadirkan suasana dramatis (Golden, 2002:75).

Dulu warna putih yang digunakan untuk riasan geisha terbuat dari bahan bubuk timbal yang berbahaya dan dicampur dengan tepung beras, tetapi sekarang sudah tidak digunakan lagi. Alasan geisha menggunakan riasan putih di wajah mereka karena agar terlihat dengan jelas wajah mereka jika terkena cahaya, geisha tampil di atas panggung yang dikelilingi oleh cahaya lilin dan lampu minyak.

4. Bibir yang Merah menyala

Warna merah yang digunakan oleh geisha untuk merias bibir mereka tapi hanya digunakan di bagian dalam bibir mereka saja dan tidak mengaplikasikan penuh satu bibir. Hal itu menggambarkan tentang keindahan bunga yang sedang kuncup. Masyarakat Jepang yang sangat menyukai keindahan bunga, orang Jepang mengartikan bahwa bibir yang diwarnai merah adalah keindahan. Geisha hanya menggambarkan bibirnya lebih kecil dari pada bentuk yang sebenarnya, ini merupakan kepercayaan pada masa lalu bahwa bibir yang kecil yang biasanya disebut dengan ochobo guchi yang terlihat menarik dan menggoda.

Warna merah juga diartikan sebagai kegembiraan sehingga dapat diartikan bahwa geisha memiliki sifat yang gembira untuk menghibur tamu. Pada dasarnya riasan yang digunakan geisha dan maiko hampir sama, hanya ada beberapa perbedaan yang tipis, hal itu untuk mencirikan dari masing-masing karakter. Geisha senior tidak harus

menggunakan riasan putih di wajah mereka serta pewarna merah pada bibir mereka dengan tujuan agar geisha senior terlihat kecantikan secara alami. Geisha mengundang ketertarikan sendiri bagi para mereka yang melihatnya terutama pada riasan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa geisha tidak hanya sebagai pelaku seni tradisional saja namun geisha memiliki nilai estetika tersendiri pada diri mereka. Dapat diambil kesimpulan bahwa geisha sudah ada sebagai pekerja seni tradisional Jepang sejak lama.

5. Warna Hitam Pada Riasan Geisha

Hitam sebagai simbol penegasan. Dulu arang digunakan untuk menghitamkan alis, sekarang ada pensil yang memiliki efek menggelapkan alis. Saat menggambar alis, Anda harus melakukannya dengan sangat hati-hati, jangan sampai terjadi kesalahan yang berakibat fatal. Jika alis tidak digambar dengan benar, geisha harus menghapus riasan dan memulai dari langkah pertama.

PEMBAHASAN

Di setiap negara di belahan bumi pasti memiliki budaya yang berbeda beda. Begitu juga mengenai standar kecantikan yang berlaku, di setiap wilayah pasti ada perbedaan. Wanita-wanita Jepang pun yang mayoritas penduduknya memiliki kulit lebih cerah dibandingkan dengan negara Asia lainnya, ternyata masih mendambakan kulit yang lebih cerah atau putih sebagai standar kecantikan. Perempuan Jepang semakin mendambakan kulit putih karena melihat perempuan Barat yang berkulit putih. Dambaan memiliki kulit putih seperti bangsa Barat dianggap suatu bentuk kemodernisasian dan simbol feminitas. Kulit putih pada perempuan identik dengan lambang feminitas, kesucian, kemurnian, kebaikan moral dan keibuan. Kulit putih seperti porselen masih diinginkan. Budaya geisha terus berdampak pada persepsi kecantikan orang Jepang. Mereka juga mewakili budaya Jepang melalui segala kejayaannya.

Sejarah Geisha sudah diketahui sangat panjang di negara Jepang, Geisha seakan menjadi poros kecantikan wanita Jepang dengan segala seni yang dikuasainya. Meski zaman terus berganti dan waktu terus bergulir, Geisha pun terus beradaptasi dengan perubahan zaman. Ciri khas yang masih dapat kita temui pada saat ini yaitu make up riasan wajah dengan pakaian kimono yang khas sebagai lambang kecantikan Geisha itu sendiri.

Dengan adanya perbedaan tingkatan dari Maiko menuju Geisha, Geisha diharapkan memiliki kecantikan secara bahasa mau pun istilah dimana bukan hanya fisik yang ditambah cantik oleh makeup khususnya namun juga memiliki banyak keterampilan menarik lainnya. Hal ini lah yang menyambungkan kecantikan seorang Geisha hingga Geisha diakui dan dikenal dunia sebagai wujud kecantikan wanita Jepang.

Kecantikan geisha berasal dari riasan yang dipakai geisha, geisha akan melakukan riasan pada saat akan melakukan pekerjaannya, baik siang hari maupun malam hari. Biasanya geisha menggunakan makeup akan memakan waktu sekitar 50 hingga 1 jam. Setelah melakukan riasan, geisha akan mulai melakukan pekerjaannya yaitu menghibur para tamu mulai dari bermain musik, bernyanyi, dan menari.

SIMPULAN

Standar kecantikan antara budaya satu dengan budaya lainnya sangat berbeda secara signifikan. Dalam budaya Jepang sendiri, Kecantikan dapat direpresentasikan dengan memiliki kulit putih pucat, cerah, dan mulus, kaki ramping, wajah kecil, tubuh mungil, dan mata besar.

Ada pepatah lama yang mengatakan, "kulit yang cerah menyembunyikan tujuh kekurangan". Meskipun standar tersebut terus berubah seiring berjalannya waktu dan perubahan zaman, namun dapat kita lihat sejak duli Geisha sudah merias diri mereka menggunakan make up berwarna putih untuk terlihat lebih menarik dan menggunakan riasan lain nya untuk mempresentasikan kecantikan yang dimiliki dan di citrakan wawanita Jepang.

Seluruh citra geisha dibuat untuk mewujudkan cita-cita wanita Jepang yang sempurna. Dia cantik dan berbudaya dan menyerupai boneka. Untuk sebagian besar, dia seperti sebuah karya seni ada untuk dilihat dan dikagumi tetapi tidak untuk disentuh. Geisha merupakan simbol kesenian dan kebudayaan Jepang yang merujuk pada orang yang terampil dalam seni tradisional Jepang seperti musik, tari, menyanyi, dan upacara minum teh.

REFERENSI

- Dalby, L. (2005). *Little Songs of the Geisha*. Tokyo, Japan: Tuttle Publishing.
- Dalby, L. (1993). *Kimono: Fashioning Culture*. Boulder: Avery Press.
- Dalby, L. (1983). *Geisha*. USA: Kodansha International Ltd.
- Faran, F. F., & Heriyati, N. (2023). Representasi Kelas Sosial Pada Film " They Live". *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 3(2), 213-222. DOI: <https://doi.org/10.34010/mhd.v3i2.10715>
- Hildayanti, M. (2018). *Perubahan Peranan Geisha sebagai Wanita Penghibur Menjadi Pelestari Budaya* (Doctoral dissertation, Universitas Darma Persada).
- Indrianingsih, F. *Suatu Telaah Budaya Jepang Mengenai Geisha Dari Arthur Golden Dalam Karyanya Memoirs of*.
- Mahendra, F. A., & Ali, M. (2023). REPRESENTASI NILAI BUSHIDO KEBERANIAN (YU) DALAM ANIME (ANALISIS SEMIOTIKA CS PIERCE). *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 3(1), 145-156. DOI: <https://doi.org/10.34010/mhd.v3i1.8287>
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.